



Efisiensi Biaya Produksi Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada PDAM Kota Parepare

*Production Cost Efficiency as Control of Production Costs in
PDAM Kota Parepare*

Fatimah¹⁾, Samsiar M²⁾

E-mail: fatimahumpar11@gmail.com¹⁾, samsiarm2397@gmail.com²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani, Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, 91131

Abstract

This study aims to determine how the efficiency of production costs in the Regional Water Supply Company in the City of Parepare, to determine whether controlling the production costs in the Regional Water Supply Company in the City of Parepare is efficient. The sample selection is part of a number of characteristics possessed by the population used for research. Data collection techniques in this study are quantitative. Data collection is carried out as a whole from the existing accounting field in PDAM Kota Parepare. Descriptive analysis is used to describe the drafting system, control system and the factors that influence the realization of production costs in PDAM Kota Parepare. The results of the study stated that the efficiency of production costs as a control of production costs that exist in PDAM Kota Parepare over the past five years has fluctuated. The results of the five-year assessment were in 2013 an efficiency ratio of 101% with inefficient achievement results, in 2014 an efficiency ratio of 107% with inefficient achievement results, in 2015 an efficiency ratio of 88% with quite efficient achievement results, in 2016 an efficiency ratio of 97% with achievement results are less efficient, in 2017 the efficiency ratio is 94% with achievement results less efficient. The inefficient factor of production costs in PDAM Kota Parepare is due to the expenditure of excessively large expenses and very low income. This shows less efficient in controlling production costs, therefore PDAM Kota Parepare must pay more attention to controlling production costs in terms of making decisions to achieve efficient targets.

Keywords: *Cost Efficiency; Production Cost; Efficiency Ratio.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana efisiensi biaya produksi di perusahaan pasokan air daerah di kota Parepare, untuk menentukan apakah mengendalikan biaya produksi di perusahaan pasokan air daerah di kota Parepare adalah efisien. Pemilihan sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data dalam studi ini adalah kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan secara keseluruhan dari bidang Akuntansi yang ada di PDAM kota Parepare. Analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan sistem penyusunan, sistem kontrol dan faktor yang mempengaruhi realisasi biaya produksi PDAM kota Parepare. Hasil kajian tersebut menyatakan bahwa efisiensi biaya produksi sebagai kontrol atas biaya produksi yang ada di PDAM kota Parepare selama lima tahun terakhir telah berfluktuasi. Hasil penilaian lima tahun berada di 2013 rasio efisiensi 101% dengan hasil pencapaian yang tidak efisien, dalam 2014 rasio efisiensi sebesar 107% dengan hasil pencapaian yang tidak efisien, dalam 2015 rasio efisiensi sebesar 88% dengan pencapaian yang cukup efisien hasil, di 2016 rasio efisiensi 97% dengan hasil pencapaian kurang efisien, dalam 2017 rasio efisiensi adalah 94% dengan hasil pencapaian kurang efisien. Faktor yang tidak efisien dari biaya produksi PDAM kota Parepare adalah karena pengeluaran biaya yang terlalu besar dan pendapatan yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan kurang efisien dalam mengendalikan biaya produksi, oleh karena itu PDAM kota Parepare harus lebih memperhatikan pengendalian biaya produksi dalam hal pengambilan keputusan untuk mencapai target yang efisien.

Kata Kunci : *Efisiensi Biaya; Biaya Produksi; Rasio Efisiensi.*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan Pemerintah Daerah dalam melaksanakan pembangunan adalah sumber daya air. Air merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia. Dalam kesehariannya, manusia membutuhkan air untuk dapat bertahan hidup. Air adalah sumber kehidupan yang dimanfaatkan untuk minum, mengairi tanaman, mandi, mencuci dan aktifitas lainnya. Tanpa air, manusia akan sulit menjalankan kehidupannya.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Parepare merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam pendistribusian air bersih. Seperti halnya perusahaan Industri lainnya, perusahaan industri ini memiliki kegiatan memproduksi bahan baku menjadi produk jadi (Marsalina, dkk., 2003) yang siap (produksi air) untuk dijual. Metode perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan harga jual/tarif air per kubik. Keberhasilan perusahaan sangat berdampak terhadap perencanaan laba yang optimal (Hariyanti, 2011).

Perusahaan perlu menekan biaya produksi agar tidak terlalu tinggi, maka efisiensi biaya produksi perlu dilakukan seperti biaya instalasi, pengolahan, transmisi dan distribusi (Nurhotijah, dkk., 2017). Menurut Adisasmita (2011) bahwa efisiensi merupakan komponen input yang digunakan dihitung penggunaannya dan tidak berdampak pada pengeluaran yang tidak berarti (pemborosan).

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu perusahaan (Agustina, 2014). Biaya produksi PDAM adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses pengambilan hingga pengolahan bahan baku (air) menjadi produk jadi (Nurhotijah, dkk., 2017). Biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin agar komponen biaya-biaya yang dikeluarkan lebih efisien (Lasena, 2013).

PDAM Kota Parepare memperoleh bahan baku (air) memerlukan upaya yang serius, khususnya saat di musim kemarau. Untuk itu, sejak tahun 2014 sampai 2018, salah satu upaya yang dilakukan adalah penyediaan sumber air melalui sumur dalam. Pengadaan sumur dalam tidaklah semurah dengan pengadaan waduk atau cekdam. Selain itu, instalasi (sumber, pengolahan, transmisi dan distribusi) adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh laba seperti yang diharapkan perusahaan.

Pengendalian biaya produksi dikatakan efisien apabila prosedur-prosedur pengendalian sudah dijalankan dengan baik. Indikator pada variabel ini adalah prosedur pengendalian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Hapsari, dkk., 2013). Oleh karena itu, dilakukan penelitian di PDAM Kota Parepare terhadap upaya efisiensi biaya produksi sebagai pengendalian biaya produksi. Pengendalian berperan dalam setiap pekerjaan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan agar tidak menyimpang serta sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah PDAM Kota Parepare merupakan perusahaan daerah yang bergerak di bidang pelayanan air terletak di Kelurahan Ujung Baru, Kecamatan Soreang Kota Parepare. Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2018 sampai bulan Februari 2019. Sample penelitian adalah karyawan di 8 unit kerja PDAM Kota Parepare, yaitu bagian Administrasi *head*, *Accounting*, *Casier*, *Sales* ADM, *Vehicher* ADM, *Service* ADM, *Material* ADM, dan *Stock* ADM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 3 teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara (interview). Untuk jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dimana data bersumber dari dokumen-dokumen valid yang berlaku di PDAM Kota Parepare. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap sistem pengendalian dan faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi biaya produksi di PDAM Kota Parepare. Untuk mengukur besarnya efisiensi biaya produksi, digunakan rumus rasio efisiensi (Mahmudi, 2010).

$$\text{Rasio efisiensi PAD} = \frac{\text{Biaya Perolehan PAD}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\% \quad (1)$$

Rasio efisiensi menggunakan indikator sebagai kriteria efisiensi, rasio efisiensi dapat dilihat pada Tabel 1. Adapun kriteria tingkat yaitu (1) jika hasil perbandingan lebih dari 100% maka tidak efisien, (2) jika hasil pencapaian antara 90%-100% maka kurang efisien, (3) jika hasil pencapaian antara 80%-90% maka cukup efisien, (4) jika hasil pencapaian antara 60%-80% maka efisien, dan (5) jika hasil pencapaian dibawah 60% maka sangat efisien. Semakin kecil nilai rasio ini maka semakin efisien kinerja pemerintah daerah dalam melakukan pemungutan Pendapatan Asli Daerah.

**Tabel 1,
Indikator Rasio Efisiensi.**

Pencapaian	Rasio efisien (%)
Tidak efisien	>100%
Kurang efisien	90%-100%
Cukup efisien	80%-90%
Efisien	60%-80%
Sangat efisien	<60%

Sumber: Mahmudi, Tahun 2010

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan yang dikelola dengan laporan laba rugi pada tahun 2013, dimana laporan laba rugi PDAM Kota Parepare menunjukkan bahwa terjadinya kerugian. Kerugian disebabkan banyaknya biaya perolehan dikeluarkan sedangkan realisasi penerimaan pendapatan dibawah dari biaya tersebut. Persentase pada tahun 2013 adalah 101%, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat efisiensi yang dialami oleh PDAM pada tahun 2013 tidak efisien (Tabel 2).

Tingkat efisiensi biaya produksi tahun 2014 dinyatakan tidak efisien dengan persentase lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 107% (Tabel 2). Dengan tingkat persentase ini, menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelolah biaya yang selaras dengan pendapatan, sehingga pendapatan perusahaan tidak efisien.

Tahun 2015 persentase yang dialami dalam merealisasikan penerimaan pendapatan cukup efisien dengan tingkat persentase sebesar 88% (Tabel 2) dibandingkan tahun 2013 dan 2014. Persentase tersebut menandakan bahwa ada peningkatan ditahun 2015 terhadap pengelolaan biaya perolehan yang lebih rendah dibanding pendapatan. Tahun 2015 terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya.

Tahun 2016 persentase kembali menurun dengan tingkat pencapaian dinyatakan kurang efisien, dimana persentase yang diperoleh adalah 97% (Tabel 2). Persentase ini menandakan bahwa kinerja yang dilakukan PDAM tidak mampu mengelolah biaya perolehannya yang dapat meningkatkan pendapatannya sehingga mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Tahun 2017 perhitungan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dengan persentasinya sebesar 94% (Tabel 2). Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa tahun 2017 lebih meningkat dari tahun sebelumnya walaupun peningkatan yang dilakukan masih dalam indikator pencapaian kurang efisien.

Tabel 2.
Hasil Penilaian Efisiensi Biaya Produksi Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada PDAM Kota Parepare.

Tahun	Biaya Perolehan Pendapatan (Rp)	Realisasi Penerimaan Pendapatan (Rp)	Hasil Pencapaian	Rasio Efisiensi
2013	14.705.658.241	14.500.594.954	Tidak Efisien	101%
2014	14.360.863.032	13.363.030.985	Tidak Efisien	107%
2015	16.958.688.542	19.188.545.401	Cukup Efisien	88%
2016	19.372.018.231	19.855.863.374	Kurang Efisien	97%
2017	22.046.483.849	23.213.057.606	Kurang Efisien	94%

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil perhitungan efisiensi biaya produksi yang menunjukkan angka 101% di tahun 2013 dan 107% di tahun 2014, maka dapat disimpulkan bahwa kategori efisiensi realisasi penerimaan pendapatan tahun tersebut adalah tidak efisien. Hal ini disebabkan karena pengelolaan beban lebih tinggi, dimana beban yang dimaksud adalah beban bahan kimia, beban kantor, dan beban pemeliharaan. Beban biaya tersebut dikategorikan sebagai biaya operasional, dimana biaya operasional PDAM meliputi beban listrik, beban bahan kimia, beban pemeliharaan, beban penyusutan, beban hubungan langganan, dan beban penyisihan piutang (Mantong, 2017).

Beban biaya telah dibandingkan selama 4 tahun terakhir dengan hasil beban yang dikeluarkan lebih besar. Tahun 2014 biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya 3 tahun terakhir PDAM Kota Parepare (2015-2017). Pendapatan yang diperoleh PDAM Kota Parepare tahun 2014 juga lebih rendah dan tidak mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini merupakan dampak sehingga pada tahun 2014 mencapai indikator rasio efisiensi yang tidak efisien. Semakin sedikit masukan yang digunakan untuk mencapai tingkat keluaran tertentu atau semakin banyak keluaran untuk tingkat masukan tertentu maka makin tinggi efisiensi. Menurut Manopo, dkk. (2015), bahwa efisiensi diukur dengan membandingkan keluaran dan masukan.

Hasil perhitungan tahun 2015-2017 hasil pencapaian kurang efisien, setiap tahunnya mengalami fluktuasi (Tabel 2). Pada tahun 2015 persentase yang didapatkan 88% indikator pencapaian cukup efisien. Adapun biaya yang lebih besar dikeluarkan pada tahun 2015 adalah beban BBM dan beban penelitian, tetapi pada tahun tersebut pendapatan yang diperoleh cukup menutupi beban yang meningkat. Tahun 2016 mencapai 97% dengan indikator hasil pencapaian kurang efisien. Penyebab dari menurunnya hasil rasio efisiensi karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dari tahun sebelumnya tetapi biaya yang dikeluarkan PDAM Kota Parepare sangat besar.

Beban operasi dan beban umum lainnya di tahun 3 tahun terakhir menyebabkan kurang efisiensi. Dimana beban yang besar adalah beban listrik, beban kantor, beban penyusutan dan beban penyisihan piutang. Tahun 2017 mengalami peningkatan yang tidak pesat dengan angka 94% dan indikator rasio efisiensi kurang efisien. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa PDAM Kota Parepare belum mampu mengelola biaya perolehan pendapatan dan realisasi penerimaan pendapatan sehingga tidak mampu meningkatkan pendapatan dari tahun sebelumnya. Sedikitnya masukan yang digunakan untuk mencapai luaran tertentu maka efisiensi semakin tinggi (Fitriyani, 2010).

Pada tahun 2013 biaya perolehan pendapatan sebesar Rp.14.670.658.241 dan realisasi penerimaan pendapatan sebesar Rp.14.500.594.954 dengan persentase 101% ini dinyatakan tidak efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh PDAM Kota Parepare tidak mampu menutupi biaya yang dikeluarkan atau dengan kata lain jumlah biaya yang dikeluarkan oleh PDAM Kota Parepare lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pendapatan sehingga menyebabkan kerugian. Pada tahun 2014 tercatat biaya perolehan pendapatan sebesar Rp. 14.360.863.032 dan realisasi penerimaan pendapatan sebesar Rp. 13.363.030.985 dengan tingkat persentase 107% ini dinyatakan tidak efektif dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dalam pengendalian biaya produksi hal ini dapat mempengaruhi resiko kebangkrutan pada perusahaan dikarenakan dalam pengelolaan pendapatan tidak mampu dikelola dengan baik sehingga tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan.

Pada tahun 2015 biaya perolehan pendapatan sebesar Rp.16.958.688.542 dan realisasi penerimaan pendapatan sebesar Rp.19.188.545.446 dengan tingkat persentase 88%. Pada tahun 2016 biaya perolehan pendapatan sebesar Rp.19.372.018.231 dan realisasi penerimaan pendapatan sebesar Rp.19.855.863.374 dengan tingkat persentase 97%. Pada tahun 2017 biaya perolehan pendapatan sebesar Rp.22.046.483.849 dan realisasi penerimaan pendapatan sebesar Rp.23.213.057.606 dengan tingkat persentase 97%. Hal ini menunjukkan pengendalian biaya produksi belum begitu baik dalam pengendalian biaya produksi karena masih terdapat kekurangan walaupun pendapatan lebih besar dari biaya yang didapatkan. Efisiensi biaya produksi yang akan diketahui selama lima tahun terakhir maka total biaya perolehan pendapatan sebesar Rp.87.408.711.895 dikurang dengan total realisasi penerimaan pendapatan sebesar Rp.90.121.092.365, maka selisih selama lima tahun sebesar Rp.2.712.380.470.

SIMPULAN DAN SARAN

Efisiensi biaya produksi PDAM Kota Parepare sangat fluktuatif dalam realisasinya selama 5 tahun terakhir, yaitu ditahun 2013 dan 2014 mencapai tingkat tidak efisien karena mencapai angka indikator efisien diatas 100%, sedangkan ditahun 2015 mengalami peningkatan mencapai tingkat cukup efisien indikator yang diperoleh dibawah dari 90%. Tahun 2016 dan 2017 angka indikator efisien yang diperoleh dibawah 100% dan dinyatakan kurang efisien. Pengendalian biaya produksi sudah sesuai dengan prosedur namun pelaksanaan realisasi penerimaan pendapatan tersebut masih ada yang mengalami sedikit hambatan yang dimana masih ada realisasi penerimaan pendapatan yang lebih rendah dibanding dengan biaya perolehan pendapatan pada PDAM Kota Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar penyusunan biaya produksi agar memperhatikan setiap realisasi yang terjadi ditahun sebelumnya agar bisa membuat dan menyusun biaya perolehan pendapatan yang tidak akan membebani perusahaan. Proses pengendalian pihak PDAM harus melakukan evaluasi terhadap kinerja ini dikarenakan masih banyak realisasi penerimaan pendapatan tersebut yang tidak sesuai dengan biaya perolehan pendapatan yang telah dianggarkan dalam satu tahun periode. PDAM Kota Parepare harus lebih intens untuk memperhatikan dan mengawasi bidang kas dan anggaran serta bidang pengendalian mutu pada PDAM Kota Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Marsalina, I., Affan, N., & Utomo, R. P. (2003). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan Pada PDAM Tirta Mahakam Kutai Kartanegara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman*.
- Hariyanti, Y. (2011). Analisis Biaya-Volume-Laba (Cost-Volume-Profit Analysis) Sebagai Alat Perencanaan Laba. Skripsi, Universitas Jember.
- Nurhotijah, Y., Situmorang, M., & Alipudin, A. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pdam Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 2(2).
- Agustina, R. (2014). Real Earnings Management dengan Pendekatan Biaya Produksi Analisis Berdasarkan Sektor Industri Pada Perusahaan Manufaktur. *JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika)*, 3(2).
- Lasena, S. R. (2013). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Hapsari, S. D., Saputra, B. W., & Rismadi, B. (2013). Evaluasi Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi Dan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus Di PT. XYZ). *Journal of Management Studies*, 2(1), 38-60.

- Mantong, A. (2017). Pengaruh Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Terhadap Biaya Operasional Pada PDAM Kabupaten Tana Toraja. *EkoSainT*, 2(2), 7-11.
- Manopo, N., Rotinsulu, D. C., & Murni, S. (2015). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 17(2).
- Fitriyani, D. A. (2010). *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).